

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Gangguan jiwa adalah respon yang tidak adaptif dari lingkungan luar diri, maupun dalam yang ditunjukkan melalui perasaan perilaku dan pikiran yang mengganggu fungsi fisik, pekerjaan dan sosial serta tidak sesuai dengan budaya setempat. Salah satu gangguan jiwa yang paling berat dan bersifat kronis adalah skizofrenia (Townsend & Morgan, 2017). Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, melumpuhkan otak yang ditandai dengan gangguan fungsi kognitif, delusi, halusinasi, pikiran kacau, waham, hambatan dalam berkomunikasi, gangguan realitas, efek tidak wajar atau tumpul, dan, perilaku aneh atau katatonik serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Pardede & Laia, 2020; Stuart, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia data WHO pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia (*World Health Organization*, 2019).

Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini adalah 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, 14,3% diantaranya mengalami pasung.

Tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa. Dari 34 provinsi di Indonesia, Jawa Tengah merupakan peringkat ke 7 dengan jumlah gangguan jiwa sebanyak 8,7% per 1.000 rumah tangga yang mengidap skizofrenia/psikosis (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Dampak skizofrenia sangat besar yaitu menimbulkan beban bagi masyarakat serta keluarga karena memerlukan biaya perawatan yang besar, kehilangan waktu produktif dan masalah yang berkaitan dengan hukum, seperti kasus-kasus yang belakangan ini, terjadi penganiayaan atau perilaku kekerasan yang dilakukan oleh penderita gangguan jiwa skizofrenia. Dilihat dari sudut pandang pemerintah, gangguan jiwa berat seperti skizofrenia memerlukan alokasi dana pelayanan kesehatan yang besar (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Penderita gangguan jiwa belum bisa disembuhkan seratus persen, tetapi para gangguan jiwa memiliki hak untuk sembuh dan diperlakukan secara manusiawi. Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2014 Bab I Pasal 3 tentang Kesehatan Jiwa telah dijelaskan bahwa upaya kesehatan jiwa bertujuan menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat bebas dari ketakutan, tekanan dan gangguan lain yang dapat mengganggu kesehatan jiwa (Kemenkes, 2014).

Penatalaksanaan skizofrenia merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan terapi. Ketidapatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan dapat menyebabkan kekambuhan yang akan dialami oleh pasien. Oleh sebab itu perlu adanya dukungan dari keluarga, orang-orang

terdekat dan lingkungan sekitar (Kaunang, I., Kanine & Kallo, 2015). Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dapat dipengaruhi oleh efikasi minum obat, dukungan terhadap pasien, efek samping obat dan sikap pasien (Pardede & Laia, 2020).

Menurut ayat Al Qur'an Surah Al-Isra dimana ayat tersebut berbunyi seperti berikut ini:

خَسَارًا إِلَّا الظَّالِمِينَ يَزِيدُ وَلَا ۖ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً شِفَاءً هُوَ مَا الْفُرْعَانِ مِنَ وَنُنَزَّلُ

Referensi : <https://tafsirweb.com/4686-surat-al-isra-ayat-82.html>

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (QS. Al-Isra/17: 82). Selain itu terdapat ayat yang berbunyi:

ءَامِنُوا لِلَّذِينَ هُوَ قُلٌّ ۖ وَعَرَبِيٌّ ءَاعْجَمِيٌّ ۖ ءَايَةٌ فَصَّلَتْ لَوْلَا لَقَالُوا ءَاعْجَمِيًّا قُرْءَانًا جَعَلْنَاهُ وَلَوْ  
بَعِيدٍ مَّكَانٍ مِّنْ يُّنَادُونَ أُوْلَئِكَ ۖ عَمَىٰ عَلَيْهِمْ وَهُوَ وَقُرْءَانِهِمْ فِي يَوْمُنُونَ لَا ءَالَّذِينَ ۖ وَشِفَاءً هُدًى

Referensi : <https://tafsirweb.com/9026-surat-fussilat-ayat-44.html>

“Katakanlah: Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan obat (penawar) bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (QS Fushshilat/41:44)

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat didasari dengan pemahaman yang tepat akan menumbuhkan perilaku yang diharapkan, khususnya kemandirian dalam melakukan perawatan pasien skizofrenia. Pengetahuan

keluarga tentang waktu kontrol, cara mendapatkan obat sesuai dengan dosis dan mengikuti anjuran perawat dan petugas kesehatan lain menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong keluarga untuk kontrol berobat (Stuart, 2013).

Ketidakpatuhan secara umum pada populasi pasien skizofrenia mencapai 50% dan pada dua tahun pertama saat episode psikotik meningkat menjadi 55%. Ketidakpatuhan minum obat termasuk di dalamnya ialah kebiasaan pasien dari mulai penolakan pengobatan, sampai penggunaan obat yang tidak teratur atau perubahan sebagian dari dosis obat-obatan sehari-hari (Higashi *et al.*, 2013). Dalam hal kepatuhan minum obat yakni tingkat ketepatan perilaku seorang individu dengan nasihat medis atau kesehatan dalam menggambarkan penggunaan obat sesuai dengan petunjuk pada resep serta mencakup penggunaannya pada waktu yang benar jika pasien patuh dalam meminum obat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnenia (2021), menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan kepatuhan pasien dengan nilai ( $p=0,594 > 0,05$ ). Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari (2019), menunjukkan adanya hubungan antara faktor kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan (*relapse*) pada pasien rawat jalan skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Hayunanto Medical Center Malang Periode 2016 dan 2017.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Puskesmas Pejagoan dimana Puskesmas Pejagoan adalah salah satu Puskesmas di Wilayah Kabupaten Kebumen yang melayani Poli Jiwa dengan

jumlah pasien yang cukup banyak. Dari data rekam medis didapatkan jumlah pasien dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dilaporkan pada tahun 2020 terdapat 1.780 pasien skizofrenia, pada tahun 2021 terdapat 1.967 pasien dan dari bulan Januari–September 2022 dilaporkan terdapat 1.800 pasien skizofrenia dan terdapat sebanyak 386 pasien dengan rentang usia dewasa yaitu 17-45 tahun. Dari hasil wawancara penulis kepada programmer skizofrenia di Puskesmas Pejagoan selama ini belum diketahui Riwayat pasien yang gagal dalam pengobatan tetapi lebih dari 75% akan mengalami kekambuhan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan 5 pasien dimana 2 pasien mengatakan belum mengetahui tentang pengobatan rutin yang harus diminum setiap hari, 2 orang lainnya mengatakan pernah putus obat, dan keluarga mengatakan kembali kambuh saat obatnya tidak diminum dan satu orang pasien mengatakan belum mengetahui tentang skizofrenia secara jelas dan selama ini sering lupa minum obat. Berdasarkan uraian diatas, maka penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat pengetahuan keluarga pasien Skizofrenia Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia dengan tingkat kepatuhan minum obat di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia dengan tingkat kepatuhan minum obat di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan keluarga pasien skizofrenia dengan tingkat kepatuhan minum obat di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai sumber data dan pengambilan kebijakan dalam menetapkan program-program kesehatan jiwa khususnya kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dalam menunjang keberhasilan rehabilitasi pasien di Puskesmas Pejagoan Kabupaten Kebumen.

#### 2. Bagi Tenaga Kefarmasian

Sebagai sumber informasi dan bahan evaluasi dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan demi tercapai keberhasilan terapi yang maksimal.

### 3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan tambahan informasi tentang skizofrenia dan keterkaitannya dengan kepatuhan minum obat skizofrenia.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dibidang kefarmasian dengan metode dan variabel yang lebih kompleks.